

Kehidupan Eksil Laksmi Pamuntjak

BRE REDANA

Buku puisi berjudul "Ellipsis" karya Laksmi Pamuntjak masuk dalam daftar "The books of the year" versi "The Herald", Inggris. Dari penuturan maupun hidup yang dijalani Laksmi saat ini, tergambar sebuah kehidupan yang kosmopolit. Tampaknya kini memang bukan zamannya lokalisme, kedaerahan, berkarya tidak berkarya waton kumpul....

Nothing puts one in touch with oneself than exile and motherhood," itulah yang diungkapkan Laksmi sampai dua kali mengenai pengalaman hidupnya (Tak ada yang menempatkan seseorang sehingga bisa bersentuhan dengan diri sendiri kecuali eksil dan keadaan menjadi ibu). "Eksil bukan dalam arti pengasingan yang terpaksa, tetapi sebuah upaya sadar mencari sepi," dia menjelaskan.

Itulah yang menyebabkannya memutuskan untuk tinggal di Singapura, sekitar setahun belakangan. "Saya pindah ke Singapura sekitar awal tahun lalu. Bulan Maret, anak saya, Nadia, menyusul. Ia sekolah di sana dan kami bahagia," katanya tentang Nadia, anak semata wayangnya yang bulan Februari nanti genap 10 tahun.

Di apartemennya, tak ketinggalan ikut tinggal kucing mereka, Isabella. Kata Laksmi, "Bagi kami, ia kucing tercantik dan termanja di negeri ini."

Kalau Anda ingin membayangkan kehidupan Laksmi: apartemennya terletak di daerah East Coast atau pesisir timur. Daerah itu berbeda dari wajah Singapura yang diakrabi kebanyakan orang Indonesia, taruhlah Orchard Road atau pusat kota dengan menara-menara menjulang dan pertokoan. Ada suasana komunitas yang kental, hidup mesra dalam heteroginitas, dan itulah yang antara lain disukainya.

"Kedua, daerah ini surga makanan. Ketiga, ini daerah seniman muda yang dengan sendirinya santai, terbuka, liberal, mengalir, setengah bohemia setengah borjuis," ucapnya.

Dia dan Nadia katanya gemar naik sepeda atau jalan kaki sepanjang pantai, terutama di akhir minggu. Untuk mencapai tempat minum kopi terdekat, mereka berjalan kaki sekitar 25 menit dari apartemen. Sedangkan untuk mencapai pasar swalayan terdekat, sekitar 35 menit. "Setiba kami di sana, dunia seakan terbentang: restoran, kafe, panti pijat, salon, klinik dokter, toko kelontong, segala apa ada. Tapi sekali lagi, kami menikmati hidup kami berdua. Dan tempat kami tinggal adalah bagian penting dalam hidup kami."

Dunia buku

Laksmi adalah sosok yang dekat dengan buku dalam arti sebenar-benarnya. Lahir di Jakarta, Desember 1971, keluarganya adalah pemilik usaha penerbitan yang terkenal di zaman dulu, yakni Djambatan. Dia belajar di Studi Asia Jurusan Ilmu Politik di Universitas Murdoch, Perth. Lulus tahun 1993, ketika kembali ke Jakarta ia sempat bekerja di berbagai tempat sembari menulis untuk sejumlah surat kabar dan majalah.

Tahun 2000 dia memutuskan kembali ke dunia buku. "Saya tahu saya tak akan bahagia berkarya di bidang lain," katanya. Ia mendirikan Pena Klasik—yang belakangan menerbitkan

Ellipsis yang masuk dalam daftar The books of the year tadi.

Nama Laksmi mencuat di dunia perbukuan ketika dia membikin Jakarta Good Food Guide (2001) yang dikerjakannya seiring proyeknya yang lain, yaitu mendirikan Toko Buku Aksara di kawasan elite Jakarta, Kemang, bersama teman-temannya. Mengenai toko buku itu sendiri dia berujar, "Ini impian masa kecil—mendirikan toko buku. Itu karena saya selalu hidup dikelilingi buku."

Sedangkan tentang Jakarta Good Food Guide, tak salah, dia memang doyan makan. Selain itu ada pertimbangan-pertimbangan lain. Ia frustrasi melihat tak adanya buku panduan restoran di Jakarta, seperti di kota-kota lain di dunia. Dia percaya, makanan adalah bagian penting dalam sosiologi kota, selain, katanya, "Percaya bahwa Jakarta adalah kota makanan yang luar biasa."

Untuk proyeknya itu, dia bersikap independen, dalam arti tak memberi tahu pihak restoran ketika sedang melakukan penilaian. Ia selalu membayar penuh, dan tak terima iklan. "Demi obsesi itu, bukan main dana yang saya kuras dari kocek sendiri. Sakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian, hanya itu moto saya," ucapnya.

Kereta kuda

Tentang Ellipsis, puisi pertama dalam kumpulan bukunya, katanya satu-satunya puisi (di antara 35 karya dalam bukunya itu) yang bertolak dari ide, yaitu ellipsis sebagai metafora terbang: terbangnya sebuah kata dari sebuah kalimat yang mungkin saja memasungnya dalam sebuah makna tunggal. Terbang yang aktif, berkehendak: sebuah laku modern, katanya.

"Saya paling banyak menulis puisi ketika sedang bepergian. Sahabat saya pernah mengatakan bahwa sastra adalah badan-jiwa-roh yang berjalan-jalan. Tempat yang kita kunjungi memberi ritme, bunyi, imaji yang sejenak membentuk suasana hati dan memberi kita kata," ujarnya.

Maka begitulah sebagian besar sajak-sajaknya, yang ia gambarkan sendiri, "...seperti lecutan pertama pada kereta kuda, oleh satu dua baris kata, yang tak jarang berkaitan dengan sebuah benda atau sebarang pemandangan, yang tiba-tiba muncul dalam benak."

Semua karyanya, sekarang ini dia tulis dalam seluruh kegiatannya yang berpusat di rumah. "Saya memutuskan kerja dari rumah," katanya sembari menekankan lagi bahwa perannya yang utama adalah menulis dan menjadi ibu.

"Saya sungguh menikmati hidup berdua dengan anak saya. Cinta kami menguatkan satu sama lain. Ia terpacu untuk sekolah dengan sebaik-baiknya, saya untuk menulis dengan sepuh-penuhnya."